

## Dampak Metode Pembelajaran Problem Basic Learning terhadap Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Zamroni<sup>1</sup>, Muhamad Rifa'i Subhi<sup>2</sup>

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

zamroni82prg@gmail.com<sup>1</sup>, muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak:** Para siswa perlu terus-menerus mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap dunia yang terus berkembang. Hal ini mengharuskan para pendidik untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan realitas ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan efek yang timbul dari penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian perpustakaan, dengan pengumpulan data yang mengandalkan teknik dokumentasi. Temuan penelitian menyoroti beberapa manfaat dari mengadopsi pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan PAI. Pertama, hal ini mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri, baik dalam konteks individu maupun sosial. Kedua, hal ini meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketiga, hal ini memfasilitasi transfer pengetahuan ke situasi baru. Terakhir, hal ini merangsang kreativitas siswa ketika mengatasi isu-isu yang sedang mereka teliti.

**Keywords:** Pembelajaran, Berbasis Masalah, PAI.

## Pendahuluan

Inovasi dalam pendidikan terus berkembang hingga saat ini, dan salah satu aspek inovatif yang diterapkan adalah berbagai metode pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran inovatif memperhitungkan kemampuan siswa, tuntutan global, serta ciri khas setiap mata pelajaran. Setiap subjek memiliki karakteristik khusus yang harus diperhatikan oleh guru, bahkan di dalam satu mata pelajaran tertentu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Kutsiyyah, 2019), setiap bagian memiliki sifat unik yang memerlukan penerapan metode pembelajaran yang berbeda.

Salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning, PBL). PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada ide bahwa masalah dapat berfungsi sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Prinsip ini diterapkan dalam pengembangan metode ini (Suwardi, 2007).

Dalam konteks pendidikan saat ini, pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki peran krusial dalam mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, dan mengatasi berbagai permasalahan. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dianggap sesuai dengan kebutuhan saat ini karena menyediakan metode dan strategi yang sesuai dengan tuntutan pendidikan. Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik dihadapkan pada tantangan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang mandiri dengan memanfaatkan berbagai media, metode, dan strategi. Implementasi metode berbasis masalah (PBL) dalam proses pembelajaran memerlukan kemampuan pendidik untuk menggunakan taktik dan teknik yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan ini dapat diwujudkan melalui fasilitas yang tersedia di lembaga pendidikan (Ningsih et al., 2022).

Mekanisme pembelajaran berbasis masalah (PBL) melibatkan pendidik yang memusatkan perhatian pada peserta didik dengan mengajukan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Masalah-masalah ini kemudian dianalisis dan disintesis untuk mencari kesimpulan, solusi, dan jawaban berdasarkan pengetahuan yang ada. Biasanya, permasalahan yang

dihadirkan dalam PBL bersumber dari situasi kehidupan nyata yang terkait dengan kurikulum yang sedang diajarkan (Salahudin et al., 2022). Selama proses ini, pendidik juga mengajukan pertanyaan terkait kepada siswa dan berfungsi sebagai fasilitator dalam menganalisis masalah. Dialog terbuka antara pendidik dan siswa menjadi bagian integral dari pemecahan masalah ini (Salahudin et al., 2022; ZIPLIN, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dikembangkan oleh para ahli pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip teori ilmu saraf (neuroscience) yang merangsang aktivitas otak. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat dalam pengalaman konkret dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk keterampilan analisis dan pemecahan masalah melalui pemahaman ilmu pengetahuan.

Perlu dipertimbangkan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karena metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa. PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Dengan menggunakan PBL, siswa tidak hanya menghafal materi pelajaran, tetapi juga dapat menguasai dan memahaminya secara menyeluruh.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) penting dilaksanakan karena dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih peka terhadap permasalahan sosial di lingkungannya, khususnya yang berkenaan dengan agama. PBL juga dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, siswa dapat turut andil secara aktif dalam memberikan penyelesaian demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.

## Metode Penelitian

1. Penelitian ini merupakan bentuk library research atau penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti berfokus pada data berupa teks dan angka, tanpa interaksi langsung dengan informan di lapangan. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur terkait metode pembelajaran Problem-Based Learning. Data yang digunakan telah ada dan disimpan di perpustakaan, disebut sebagai sumber data sekunder, dan data tersebut bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh waktu atau

lokasi. (Zed, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan menggali data yang tersedia di internet yang berkaitan dengan konsep metode pembelajaran Problem-Based Learning secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini merujuk kepada informasi yang telah ada di lapangan, khususnya data yang relevan dengan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Sumber data sekunder, di sisi lain, mengacu pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh individu atau peneliti lain. Peneliti tidak secara langsung mengumpulkan data ini. Data sekunder diperoleh melalui hasil penelitian atau pengumpulan data yang telah dilakukan oleh pihak lain terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran berbasis masalah sebagai objek penelitian.

2. Ini menggambarkan bahwa data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang bukan peneliti sendiri, tetapi dari peneliti lain yang telah mengkaji topik yang sama atau terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2020). Sumber data sekunder biasanya digunakan untuk memperkuat penelitian dan memberikan konteks tambahan terhadap topik yang diteliti.
3. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara yang berguna untuk memperoleh informasi yang bersumber dari berbagai jenis sumber, seperti laporan, gambar, angka, dokumen, arsip, buku, dan keterangan lain yang relevan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul melalui teknik dokumentasi ini kemudian menjalani proses analisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang fokus pada pemahaman dan deskripsi terkait dengan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).
4. Sumber data ini mencerminkan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber lain yang dapat mendukung penelitian, dan kemudian data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif untuk menjelaskan aspek-aspek terkait dengan metode pembelajaran Problem Based Learning (Sugiyono, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran tidak dilakukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada manfaat-manfaat yang diperoleh dengan menerapkan metode ini. Manfaat dari PBL mencakup: 1) Tantangan bagi Peserta Didik: PBL memberikan tantangan kepada peserta didik dan memberikan kepuasan ketika mereka menemukan pengetahuan baru. 2) Peningkatan Motivasi dan Aktivitas Belajar: Metode ini meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. 3) Bantuan dalam Mentransfer Pengetahuan: PBL membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dunia nyata. 4) Pengembangan Pengetahuan Baru dan Tanggung Jawab: Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. 5) Mendorong Evaluasi Diri: PBL mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dan proses belajar mereka. 6) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap pengetahuan baru. 7) Aplikasi Pengetahuan dalam Dunia Nyata: PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. 8) Pengembangan Minat Belajar Berkelanjutan: PBL mendorong minat belajar yang berkelanjutan, bahkan setelah pendidikan formal selesai. Memudahkan Pemahaman Konsep: Peserta didik lebih mudah menguasai konsep-konsep untuk memecahkan masalah dunia (Sanjaya, 2019).

### 2. Pembahasan

#### Metode Problem Basic Learning

Secara esensial, metode merujuk pada "cara" atau "prosedur" yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, kata "pembelajaran" mengacu pada usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar pada peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran adalah pendekatan atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan materi pelajaran dengan tujuan menciptakan proses belajar pada peserta didik. Dengan menerapkan metode

pembelajaran yang sesuai dan menarik, pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, sambil membangkitkan minat belajar siswa.

Dalam konteks praktis, metode pembelajaran mencakup cara-cara yang digunakan oleh seseorang, seperti seorang guru, dalam proses pembelajaran. Tujuan akhirnya adalah mencapai hasil pembelajaran yang optimal dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik (Sutikno, 2014).

Metode Problem Based Learning (PBL) muncul dengan prinsip bahwa guru perlu memiliki kemampuan untuk menggugah minat alami peserta didik dalam hal penyelidikan dan kreativitas. Ini didasarkan pada gagasan dari John Dewey yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam setiap mata pelajaran di sekolah seharusnya memiliki kapasitas untuk merangsang pikiran dan memotivasi peserta didik agar memperoleh keterampilan belajar yang bersifat non-akademis.

Berlandaskan keyakinan ini, pendekatan pembelajaran seharusnya selalu terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini karena lingkungan sekitar siswa menyediakan peluang untuk tindakan yang dapat dijalankan oleh siswa, daripada sekadar hal yang harus dipelajari. Dengan pendekatan ini, siswa secara alamiah akan dihadapkan pada tantangan berpikir dan akan meraih hasil pembelajaran yang berasal dari pengalaman alamiah (Abidin, 2014).

Metode Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional, yaitu: 1) Permasalahan sebagai Titik Awal: Pembelajaran dimulai dengan mempresentasikan suatu permasalahan yang kompleks. 2) Permasalahan Dunia Nyata: Permasalahan yang diajukan adalah situasi nyata yang tidak memiliki struktur yang jelas. 3) Perspektif Ganda: Peserta didik diharapkan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. 4) Tantangan terhadap Pengetahuan dan Kompetensi: Permasalahan memaksa peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan memperluas bidang pengetahuan. 5) Pengarahan Diri: Pembelajaran PBL mendorong peserta didik untuk mengarahkan sendiri proses belajar. 6) Pemanfaatan Sumber Pengetahuan: Sumber pengetahuan beragam digunakan, dan evaluasi sumber informasi menjadi penting. 7) Kolaboratif, Komunikatif, dan Kooperatif: Belajar PBL melibatkan

kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi antarpeserta didik. 8) Pengembangan Keterampilan, Inquiry, dan Pemecahan Masalah: Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan pengetahuan. 9) Keterbukaan Proses: Proses belajar PBL melibatkan sintesis dan integrasi pengetahuan. 10) Evaluasi dan Review: Peserta didik terlibat dalam evaluasi dan mengevaluasi pengalaman serta proses belajar mereka. Ini merupakan karakteristik utama yang menggambarkan pendekatan PBL dalam proses pembelajaran (Rusman, 2013).

### **Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan mempersiapkan mereka agar memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran Agama Islam. Proses pembelajaran ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran. Pendekatan pendidik dalam memberikan ilmu pengetahuan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam peserta didik.

Peran pendidik dan peserta didik sangat penting dalam menjalankan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Tanpa kehadiran keduanya, pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan intelektual, melainkan juga menjadi pedoman hidup manusia sehari-hari. PAI bertujuan agar individu dapat memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu agar menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, termasuk keberagamaan dan ketakwaan kepada Allah. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia agar mencapai insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan dalam aspek keagamaan dan moral (Hawi, 2013).

Belajar pendidikan agama Islam memiliki signifikansi penting bagi individu. Dalam proses pendidikan agama, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai norma dan perilaku yang harus dipatuhi serta perilaku yang harus dihindari dalam kehidupan dunia. Pendidikan agama Islam memiliki beberapa peran utama: 1) Pengembangan Iman dan Takwa: Fokus pada pengembangan iman dan ketakwaan peserta didik yang telah ditanamkan oleh orang tua.

Pendidik berperan dalam mengasah dan memperkuat iman melalui berbagai metode, termasuk pelatihan dan bimbingan. 2) Penyaluran Bakat: Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengarahkan bakat peserta didik. Ini bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi positif kepada orang lain. 3) Pencegahan Perilaku Negatif: Dengan pendidikan agama Islam, peserta didik diberikan alat untuk mengatasi perilaku negatif yang dapat membahayakan perkembangan mereka sebagai individu yang berada di lingkungan yang lebih luas. 4) Penyesuaian dengan Lingkungan: Pendidikan agama membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di sekitar mereka, sehingga dapat hidup harmonis dalam lingkungan tersebut. 5) Sumber Nilai: Fungsi ini menjadikan pendidikan agama sebagai panduan etika dan moral bagi peserta didik, membentuk pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam berperan kunci dalam membentuk karakter individu dan memberikan landasan moral dalam kehidupan mereka.

### **Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Metode Problem basic Learning**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bersumber dari prinsip-prinsip dan penafsiran yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasannya. Aturan dan pemahaman yang terkandung dalam kedua sumber ini menjadi fondasi utama dalam PAI. Konsep ini menekankan bahwa setelah mengikuti pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai yang tercermin dalam diri mereka berdasarkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis (Septianti et al., 2021). Ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk menginternalisasi prinsip-prinsip agama yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengamalan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa manfaat signifikan:

Pertama, metode ini dapat merangsang perkembangan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik, serta

meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri (Kurniasih & Sani, 2015). Dalam konteks PAI, peserta didik harus mampu mengeksplorasi berbagai realitas dan permasalahan sekitar mereka, yang seringkali berkaitan dengan aspek agama dan nilai-nilai humanis (Afrillia et al., 2021).

Kedua, metode PBL mendorong peserta didik untuk melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman pribadi mereka, terutama yang terkait dengan aspek keagamaan. Mereka dihadapkan pada realitas dan permasalahan yang memerlukan refleksi yang dalam untuk menemukan berbagai solusi yang relevan. Dengan demikian, PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep keagamaan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan praktik keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ketika berhadapan dengan situasi yang baru, peserta didik akan berusaha untuk memahami dan mengatasi hal tersebut dengan dasar pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang yang mereka miliki. Mereka cenderung menyambut hal-hal baru dan mencoba membangun pemikiran kritis mereka. Pengalaman baru juga dapat membawa pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menganalisis pengalaman di masa mendatang.

Keempat, dalam konteks pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah, peserta didik dapat mengungkapkan kreativitas mereka dalam menyelidiki masalah-masalah baru, termasuk isu-isu agama atau pengalaman baru yang mereka hadapi. Sebagai contoh, dalam kasus mengucapkan selamat Natal kepada pemeluk agama lain, peserta didik mungkin memiliki pandangan yang beragam. Guru berperan sebagai penengah dan pengarah untuk membantu peserta didik memahami letak perbedaan dan persamaan dalam pandangan mereka. Guru tidak hanya memberikan argumen, tetapi juga memberi peserta didik kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka sendiri, sehingga mereka dapat melakukan analisis mandiri.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL), di mana pengembangan yang diinginkan terletak

dalam diri peserta didik atau dalam hasil belajar mereka. Peserta didik memiliki peran penting dalam pendidikan, dan guru memfasilitasi realitas dan pengalaman yang akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik, hasilnya juga baik, dan sebaliknya. Penggunaan metode PBL dalam pembelajaran PAI akan memiliki beberapa dampak positif pada peserta didik:

1. Pengembangan Pemikiran Kritis dan Keterampilan: Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan pemikiran kritis dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan, baik yang bersifat mandiri maupun sosial.
2. Motivasi dalam Belajar: Metode ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, karena mereka terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.
3. Transfer Pengetahuan: Peserta didik dapat mentransfer pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi yang serba baru, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam konteks nyata.
4. Kreativitas: Metode PBL juga dapat mendorong kreativitas peserta didik dalam mengungkapkan dan menyelesaikan masalah yang mereka teliti.

### Daftar Pustaka

- Abidin. (2014). *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Rineka Cipta.
- Afrillia, H. F., Stiawati, E. A., Yasmin, V., Pratiwi, D., & Fitriana, A. (2021). Studi literatur: implementasi model problem based learning (pbl) sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tematik terpadu sekolah dasar. *Snhrp*, 189–193.
- Azis, A., & Satria, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP. *AS-SABIQUN*, 4(3), 471–483.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model*

Pembelajaran. Kata Pena.

- Kutsiyah. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Duta Media Publishing.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). *Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah*. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207.
- Ningsih, S. R., Erdisna, E., & Suryana, F. (2022). *Aplikasi E-Task Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Perancangan Basis Data Di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS*, 4(1), 12–19.
- Primadoniati, A. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77–97.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Saenab, S., Muslimin, A. A., & Abdullah, A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII DI SMP NEGERI 1 duampanua kabupaten pinrang*. *PILAR*, 10(2).
- Salahudin, S., Subhan, S., & Mariamah, M. (2022). *KEEFEKTIFAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DITINJAU DARI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN MINAT BELAJAR MAHASISWA*. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 5(2), 90–98.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist*. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sutikno, S. (2014). *Metode dan Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, AKtif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. *Holistica*.

- Suwardi. (2007). Manajemen Pembelajaran. Temprina Media Grafika.
- Wiranata, R. A., & Sujana, I. W. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pemecahan Masalah Kontekstual Materi Masalah Sosial Kelas IV SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 30–38.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- ZIPLIN, Z. (2021). PROBLEM-BASED LEARNING UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 3 TEBO. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 102–106.